

PENGARUH DANA PROYEK PEMBINAAN INDUSTRI TERHADAP NILAI INVESTASI PADA SEKTOR INDUSTRI DI KABUPATEN BANYUMAS

Oleh :
Djoko Priyanto

Ringkasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dana proyek pembinaan terhadap nilai investasi sektor industri di Kabupaten Dati II Banyumas. Untuk itu lebih dihipotesiskan bahwa dana proyek pembinaan industri mempunyai pengaruh positif terhadap nilai investasi sektor industri di Kabupaten Dati II Banyumas.

Dalam membuktikan hipotesis telah dilakukan analisis regresi yang hasilnya memberikan persamaan sebagai berikut :

$$\log y = \log 3,913 + 0,792 \log x$$

sesuai persamaan tersebut, ternyata pengaruh dana proyek pembinaan (x) bersifat positif terhadap investasi sektor industri (y) ditunjukkan oleh koefisien regresi $b = 0,792$. demikian pula hasil test statistik koefisien regresi (t_b) diperoleh t – hitung 3,506. besarnya t – hitung ini lebih besar dari t – tabel pada tingkat keyakinan 95 persen dan derajat kebebasan ($n - k$) = (6 – 2) yang besarnya (+) 2,78. Hal ini berarti X (Dana Proyek Pembinaan) berpengaruh secara signifikan terhadap Y (Investasi Sektor Industri). Dengankata lain peranan dana proyek pembinaan cukup besar dalam menumbuhkan iklim investasi sektor industri di Kabupaten dati II Banyumas.

Mengingat bahwa dana proyek pembinaan mempunyai arti positif dan berperan dalam menggalahkan investasi, maka bagi pemerintah dalam hal ini Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan perlu tetap mengintensifkan pembinaan terhadap pengembangan sektor industri, terutama industri kecil. Uitu dana pembinaan perlu tetap ditingkatkan kearah yang lebih menggairahkan iklim investasi pada sektor industri. Peningkatan investasi juga perlu diimbangi dengan prioritas pengembangan ekspor industri kecil untuk dapat mengantisipasi pasar internasional yang semakin kompetitif.

A. Identifikasi Masalah

Dalam meningkatkan nilai tambah atau *out put* Nasional diperlukan akumulasi investasi untuk dapat melakukan adaptasi teknologi. Sedangkan untuk akumulasi investasi diperlukan pembinaan industri yang dijalankan pada besarnya nilai proyek pembinaan industri. Semakin tinggi nilai proyek diharapkan semakin luas

jangkauan sasarannya, sehingga pembinaan industri dapat berhasil meningkatkan akumulasi industri.

Di Kabupaten Banyumas selama tahun 1988 sampai dengan 1991 pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan 1997 rata – rata 5,80 persen pertahun. Struktur PDRB pada tahun 2004 memperlihatkan bahwa sektor industri

atas dasar harga konstan 1997 memberikan sumbangan 9,94 persen terhadap PDRB. Penelitian sektor industri memberikan kontribusi 9,94 persen atau sebesar Rp 31.323.127.000. kontribusi sektor industri ini masih lebih rendah disbanding sektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar yaitu 38,52 persen terhadap PDRB atau sebesar Rp 120.083.176.000. pada tahun 1988 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB 37,68 persen, dan pada tahun 2004 menurun menjadi 35,99 persen. Sebaliknya, sector industri meningkat kontribusinya yaitu dari 8,56 persen menjadi 9,39 persen. Sesuai struktur ini, maka perekonomian di Kabupaten Banyumas sudah bergerak kearah industrialisasi dan masih didukung oleh sector pertanian.

Berhasilnya perkembangan sector industri bisa disebabkan karena kebijakan pembinaan yang dijabarkan kedalam dana proyek pembinaan industri. Sumber dana ini berasal dari anggaran Pusat / APBN, APBD Tingkat I dan II maupun bantuan swasta. Dana ini nilainya tiap tahun bervariasi, perubahannya juga tidak proporsional dengan perubahan investasi. Mengingat hal tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh dana proyek pembinaan industri terhadap nilai investasi industri di Kabupaten Banyumas. Disamping itu, penelitian ini juga melihat bagaimana perbedaan perkembangan antara laju perkembangan nilai investasi, nilai produksi, dan nilai tambah.

B. Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan hasil penelitian dapat dipakai sebagai masukan dalam menetapkan kebijakan pembinaan untuk pengembang

sektor industri di Kabupaten Banyumas.

2. Penelitian ini merupakan bentuk realisasi tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi bagi tenaga edukatif sehingga tentunya dapat memberikan peluang dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan surat keputusan (SK menteri Perindustrian No. 133 / M / SK / 8 / 1979 tanggal 3 Agustus 1979). Sedangkan menurut jumlah tenaga kerjanya adalah antara 1 – 9 orang (BPS, 1976 : xi). Pembinaan pengembangan industri dibedakan atas pembinaan rutin dan bukan rutin. Bentuk pembinaan rutin dari sisi perdagangan diantaranya tentang : monitoring, evaluasi dan pelaporan, pengadaan, penyediaan dan penyaluran barang – barang niaga beserta dengan harganya, pelayanan informasi perdagangan pada dunia usaha dan memonitoring terhadap harga barang pokok atau barang strategis, peningkatan dan perluasan pasar dan promosi serta pemberian bimbingan teknis : meningkatkan daya saing, komoditi andalan daerah pembinaan tertib niaga, pembinaan lintas sektoral, peningkatan perlindungan konsumen dan produsen. Sedangkan dalam rangka meningkatkan sector ekspor komoditi, pembinaan dilakukan terhadap calon eksportir melalui penyediaan informasi harga komoditi dan lain – lain.

Pembinaan dari sisi pengembangan manufaktur menyangkut : pengembangan industri dalam menciptakan lapangan kerja, pengolahan sumber daya alam secara optimal, program keterkaitan antar sektor industri dan sektor lainnyadengan sistem bapak angkat /

Mitra usaha yang berorientasi ekspor, pengembangan kelompok usaha bersama (KUB). Disentra – sentra industri, pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan atau penyuluhan sektor produksi, proses produksi dan administrasi, pengembangan motif design, pembinaan mutu dan pengembangan industri yang berwawasan lingkungan.

Pola pembinaan tersebut telah dikembangkan di Kabupaten Banyumas, yang hasilnya sangat ditentukan oleh langkah – langkah strategis yang telah diambil aparat Pemerintah dalam menumbuhkan, membina dan mengembangkan industri. Indikator keberhasilannya dapat dinyatakan dalam meningkatnya nilai investasi, nilai produksi dan nilai tambah sektor industri.

Investasi merupakan variabel penentu nilai tambah atau pendapatan Nasional. Secara makro, setiap ada tambahan investasi maka pendapatan Nasional akan meningkat sebesar nilai investasi kali multipliernya. (Soediyono. R, 1981 : 44)

D. Hipotesis

1. Dana proyek pembinaan industri mempunyai pengaruh secara positif terhadap nilai investasi sektor industri di Kabupaten Banyumas.
2. Dana pembinaan industri kecil mempunyai peranan yang besar atau berarti dalam mencapai investasi sektor industri di Kabupaten Banyumas.

E. Tinjauan Pustaka

Peranan Sektor Industri dalam Menumbuhkan Perekonomian

Situasi dan kondisi rendahnya nilai tambah pada industri kecil memerlukan bentuk kebijakan khusus agar industri ini mampu memberi sumbangan yang lebih berarti pada *out put* Nasional (Produk Domestik Bruto / PDB). Data makro pada tahun 1990 dengan harga konstan tahun 1983, sektor industri telah menyumbang 20 persen terhadap PDB, dan pertanian 19,60 persen. Agar peranan sektor industri ini dapat semakin ditingkatkan perlu dibangun suatu masyarakat industri yang berdimensi structural dan cultural (Departemen Perindustrian RI, 1992 : 2). Dimensi structural menunjukkan usaha perubahab pada upaya mengubah masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Dalam dimensi ini terdapat dua kekuatan pokok yaitu industri yang kuat didukung oleh pertanian yang tangguh, industri maju didalamnya terkandung struktur yang kokoh serta terkait erat dengan sektor ekonomi yang lainnya, didukung oleh penguasaan tehnologi serta mempunyai daya saing kuat dalam memasuki pasar global. Sedangkan dimensi cultural, tampak pada tumbuh dan berkembangnya nilai – nilai baru dan bermanfaat dalam menopang terbentuknya masyarakat industri. Nilai – nilai baru itu antara lain adalah sikap dan tingkah laku Nasional, etos kerja, menghargai waktu, hemat, kompetisi, orientasi masa depan, produktif dan lain – lain.

Kondisi masyarakat yang mengarah pada kedua struktur dimensi industri tersebut, merupakan kondisi masyarakat yang diharapkan dalam rangka memperkuat posisi perdagangan Indonesia. Kebijakan perdagangan ini sejalan dengan semakin perkembangan Perdagangan Internasional yang mengarah kepada kondisi pasar global. Perkembangan yang mempengaruhi pola

perdagangan dunia atau global terutama terjadi pada tahun 1993. dibawah kondisi kelesuan ekonomi negara, negara industri yang menjadi mitra dagang utama Indonesia, yang hanya mencapai pertumbuhan ekonomi 1,1 persen, laju inflasi 3,0 suku bunga 5,3 persen. Dibandingkan pertumbuhan ekonomi dunia sebesar 2,2 persen, dan Negara berkembang 6,1 persen, berarti pertumbuhan ekonomi negara industri masih lebih rendah. Namun demikian laju inflasi negara industri 3,0 persen masih dibawah laju inflasi Negara berkembang yang besarnya 43,8 persen. (sumber : IMF. Internasional Financial Statistics, March. 1994). Perkembangan lain yang kurang menguntungkan tercermin pula pada lambatnya pertumbuhan volume perdagangan dunia yaitu hanya 3,0 persen pada tahun 1993, dan menurunnya harga komoditi manufactur, primer dan minyak bumi yaitu masing – masing turun 2,6 persen, turun 2,5 persen dan turun 13,1 persen. Bagi Indonesia perkembangan ini membawa menurunnya ekspor migas dan non migas pada semester II 1993 / 1994. disamping itu, permintaan dan kegiatan perdagangan mitra kawasan di Asia khususnya dengan negara – negara industri baru sebagai mitra dagang Indonesia (seperti Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura) tetap tinggi dan memberikan dampak positif bagi perekonomian Indonesia, yaitu dengan pertumbuhan 6,7 persen pada 1993 (Bank Indonesia, Maret 1994). Dalam hal ini 70 persen ekspor non migas Indonesia diperdagangkan di Asia Pasifik (HS. Kartadjoemena, 1995 : 8).

F. Metodologi Penelitian

1. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survai yaitu suatu penelitian dimana data – data diperoleh dari responden dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan sasaran penelitian ini adalah kantor Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyumas.
2. Macam – macam variabel yang dikumpulkan Variabel yang hendak dikumpulkan adalah sebagai berikut :
 - a. Variabel bebas (independent variabel) : dana proyek pembinaan industri (x).
 - b. Variabel tergantung (dependent variabel) yaitu nilai investasi (y).

G. Metode Analisis

Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi, yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$y = A x B + E$$

dimana :

y = Nilai investasi sektor industri (rupiah).

X = Dana proyek pembinaan industri (rupiah).

E = Pengganggu

A = Parameter

B = Koefisiensi regresi.

Untuk mengetahui apakah x berpengaruh secara berarti terhadap y digunakan t. test, dengan criteria uji :

Ho = Bj = 0 (tidak ada pengaruh x terhadap y)

Ha = Bj ≠ 0 (terdapat pengaruh x terhadap y)

Rumus t-test (J. Supranto, 1990) :

$$t_a = \frac{a}{s_a}$$

$$t_b = \frac{b}{s_b}$$

Dengan tingkat kesalahan 5 persen (α) = 5 % dan derajat kebebasan $N - K$, maka hipotesis nol (H_0) diterima apabila : t hitung < t tabel > t hitung.

H. Hasil penelitian dan Pembahasan

A. Gambaran umum sektor industri

Di Kabupaten Banyumas, selama tahun 1988 sampai dengan 1991 pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan 1983 rata – rata 5,80 persen pertahun. Struktur PDRB pada tahun 1991 memperlihatkan bahwa sektor industri dan perdagangan atas dasar harga konstan 1983 memberikan sumbangan 21,95 persen terhadap PDRB. Penciannya, sektor industri memberikan kontribusi 9,94 persen dan sektor perdagangan 12,01 persen atau masing – masing Rp 31.323.127.000 dan Rp 38.772.391.000. kontribusi kedua sektor ini masih lebih rendah disbanding sektor pertanian yang memberikan

kontribusi terbesar yaitu 38,52 persen terhadap PDRB atau sebesar Rp 120.083.176.000, pada tahun 1988 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB 37,68 persen dan pada tahun 1991 menurun menjadi 35,99 persen. Sebaliknya sektor industri meningkat kontribusinya yaitu dari 8,56 persen menjadi 9,39 persen. Sesuai struktur ini, maka perekonomian di Kabupaten Banyumas yang mengarah pada industrialisasi ternyata masih didukung oleh sektor pertanian.

Perkembangan sektor industri dan perdagangan tidak lepas dari berhasilnya proses pembinaan sektor industri yang setiap tahunnya telah dilakukan dengan cara menganggarkan dana pembinaan baik yang berasal dari Anggaran Pusat, APBN, APBD Tingkat I dan II maupun bantuan swasta. Pada kantor Dinas Perdagangan dana pembinaan dibedakan menjadi anggaran rutin dan anggaran pembangunan. Pada tahun 1994 / 1995 besarnya anggaran rutin sebesar Rp 19.374.200. selanjutnya tentang besarnya perkembangan dana pembinaan industri baik yang dilakukan oleh kantor perdagangan dan Dinas Perindustrian tanpak dalam tabel 3.

Tabel 3 : Perkembangan dana Pembinaan Industri Sumber Anggaran Pusat / APBN, APBD Tingkat I dan II.

Tahun	Dana Pembinaan (rupiah)	Perkembangan (%)
1989 / 1990	28.406.650	0,00
1990 / 1991	48.618.500	71,15
1991 / 1992	66.955.000	37,72
1992 / 1993	54.142.000	-19,14
1993 / 1994	73.766.000	36,24
1994 / 1995	104.548.700	42,72

Sumber : Laporan Tahunan Departemen Perindustrian.

Sesuai tabel 3, tampak bahwa selama Pelita V dana pembinaan selalu mengalami kenaikan kecuali pada tahun 1992 / 1993. besarnya dana tersebut, di anggarakan untuk pembinaan dalam bentuk seperti : pengembangan industri dalam

menciptakan lapangan kerja, pengolahan Sumber Daya Alam secara optimal, program keterkaitan antar sektor industri dan sektor lainnya dengan system Bapak Angkat / mitra usaha yang berorientasi ekspor.

Tabel 5 : Perkembangan Potensi Sektor Industri di Kabupaten Banyumas.

Perkembangan	1990	1991	1992	1993	Perk (%)
Unit Usaha (U)	39.607	40.014	40.214	40.344	3,6
Tenaga kerja (org)	87.252	88.882	89.695	90.946	7,0
Investasi (Rp .000)	925,5394	979.435,9	11037343	15.489.129	75,0
Produksi (Rp .000)	117068.126	129265,774	141779189	153.409.388	65,0
N. Tbh. Br. (Rp .000)	28803070	31323127	—	—	—
Sentra lk	248	253	257	259	7,9
UU pada Sentra	33.762	34.071	34.206	342270	2,7

Sumber : laporan tahunan Dep. Perindustrian, diolah.

Dalam tabel 5, tampak bahwa pembinaan yang dilakukan telah membawa pada perkembangan sektor industri, yaitu unit usaha meningkat, jumlah tenaga kerja meningkat demikian juga mengenai nilai investasi, nilai produksi, nilai tambah bruto, sentra industri kecil dan unit usaha pada sentra industri kecil. Sesuai data tabel 5 dan 3, dana pembinaan yang meningkat antara 36,24 sampai 71,15 persen pertahun, ternyata sesuai dengan meningkatnya produksi dan investasi yang masing – masing meningkat 65 dan 75 persen pertahun.

B. Pengaruh Dana Proyek Terhadap Investasi

Dana proyek pembinaan industri ternyata telah memberikan hasil nyata dalam ikut serta menumbuhkan sektor industri. Pertumbuhan sektor industri ini semakin cepat apabila diikuti dengan pembinaan yang telah dilakukan dapat semakin menumbuhkan iklim investasi disektor industri di Kabupaten Banyumas. Hubungan antara keterkaitan dana proyek pembinaan dengan perkembangan investasi tampak pada tabel 9.

Tabel 9 : Hubungan Antara Investasi dan dana Proyek Pembinaan Industri Sumber Anggaran Pusat / APBN, APBD Tingkat I dan II Serta Bantuan Swasta.

Tahun	Investasi (Rp)	Dana Pembinaan (rupiah)
1989 / 1990	7.432.906.000	28.406.650
1990 / 1991	9.255.394.000	48.618.500
1991 / 1992	9.794.359.000	66.955.000
1992 / 1993	11.037.343.000	54.142.000
1993 / 1994	15.489.129.000	73.766.000
1994 / 1995	21.457.097.000	104.548.700

Sumber : Tabel 3, 5.

Pada tabel 9 tampak bahwa dana pembinaan setiap tahun anggaran selalu meningkat, dan juga selalu diikuti meningkatnya nilai investasi. Selanjutnya sesuai hasil perhitungan, hubungan atau pengaruh dana pembinaan (x) dengan atau terhadap nilai investasi sektor industri (y) dapat di informasikan dalam persamaan regresi sebagai berikut :

$$\log y = \log 3,913 + 0,792 x$$

sesuai persamaan tersebut, tampak bahwa pengaruh dana pembinaan industri (x) terhadap investasi sektor industri (y) ditunjukkan oleh koefisiensi regresi $b = 0,792$. artinya apabila x bertambah 1 persen, maka y akan naik sebesar 0,792 persen. Pengaruh positif dari x terhadap y, berarti bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa dana pembinaan (x) mempunyai pengaruh secara positif terhadap investasi, ternyata dapat diterima.

Test statistik untuk membuktikan pengaruh secara nyata dari x terhadap y, telah dilakukan dengan test statistik dengan menggunakan tingkat keyakinan 95 % dan derajat kebebasan $(n - k) = (6 - 2)$, yang diperoleh t tabel +/- 2,78. sedangkan criteria test yang digunakan adalah

$H_0 = b = 0$ (tidak ada pengaruh x terhadap y)

$H_a = b \neq 0$ (terdapat pengaruh x terhadap y)

Hasil t – test diperoleh t_b hitung sebesar $= 3,506 > t$ tabel (+) 2,78. maka menolak nol hipotesa (H_0) atau menerima Hipotesa alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa x (dana pembinaan) berpengaruh terhadap y (investasi) secara signifikan (berarti) indikasi ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa Dana Pembinaan mempunyai peran yang besar terhadap investasi, ternyata dapat diterima.

Memperhatikan atas besarnya kenaikan investasi (y) sebagai akibat perubahan dana pembinaan (x) dan juga adanya peranan yang nyata dari dana pembinaan terhadap investasi sektor industri, menunjukkan bahwa perubahan dana pembinaan akan memberikan keuntungan bagi perkembangan iklim investasi. Gejala ini perlu mendapat perhatian bagi Pemerintah, yaitu agar supaya senantiasa mengusahakan untuk menambah besarnya dana pembinaan sektor industri di Kabupaten Banyumas.

A. Kesimpulan

Hasil analisis dan pembahasan data yang dilakukan terhadap sektor industri di Kabupaten Banyumas

selama periode 1989 – 1995 sebagai berikut :

1. Pengaruh besifat positif dari dana pembinaan sektor industri (x) terhadap investasi sektor industri (y) ditunjukkan oleh koefisien regresi yang positif, yaitu $b = 0,792$. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa dana pembinaan (x) mempunyai pengaruh positif terhadap investasi pada sektor industri di Kabupaten Banyumas, ternyata dapat diterima.
2. Test statistik koefisien regresi (t_b) diperoleh t – hitung ($+$) 3,506 adalah lebih besar dari t – tabel pada tingkat keyakinan 95 persen dan derajat kebebasan ($n - k$) = ($6 - 2$) yang besarnya ($+$) 2,78. Hal ini berarti x (dana pembinaan) berpengaruh terhadap (y) investasi secara berarti atau signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa dana pembinaan sektor industri mempunyai peranan yang besar terhadap investasi sektor industri ternyata dapat diterima.
3. Perkembangan sektor industri dan perdagangan semakin meningkat sesuai indikatornya yaitu perkembangan penyerapan tenaga kerja, nilai tambah produksi, ekspor, penerimaan bukan pajak.

Keberhasilan ini ditunjang oleh dana pembinaan dan berhasilnya kegiatan pembinaan.

B. Implikasi

1. Pemerintah dalam hal ini kantor Dinas perindustrian dan perdagangan perlu tetap mengintensifkan pembinaan terhadap pengembangan sektor industri, terutama industri kecil, untuk itu dana pembinaan perlu tetap ditingkatkan kearah lebih menggairahkan iklim investasi pada sektor industri.
2. Ekspor industri kecil perlu diprioritaskan untuk lebih berkembang agar dapat mengantisipasi pasar internasional yang semakin kompetitif. Konsekuensinya, disamping jumlah diperbesar, juga perlu alokasi dana pembinaan yang lebih besar. Sedangkan upaya meningkatkan daya saing diperlukan pengetahuan peraturan, dan ketrampilan untuk mengetahui peluang pasar ekspor, sumber teknologi, parner investasi dan identifikasi terhadap pesaing yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1986, ***Statistik Industri 1984***, Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Anonim, 1991, ***Laporan Tahunan Kantor Departemen Perindustrian Kabupaten Dati II Banyumas***, Departemen Perindustrian Kabupaten Dati II Banyumas Purwokerto.
- Anonim, 1979, ***Survey Industri***, Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Anonim, ***Laporan Bank Indonesia Pada Berbagai Edisi***, Bank Indonesia, Jakarta.
- Anonim, 1992, ***Kebijaksanaan dan Perkembangan Industri Nasional***, Departemen Perindustrian Nasional RI, Jakarta.
- Anonim, 1992, ***Keterkaitan dan Pemerataan Pembangunan Industri***, Departemen Perindustrian, Jakarta.
- Bintoro Tjokroamidjojo, 1979, ***Perencanaan Pembangunan***, Gunung Agung, Jakarta.
- Bruce Glassburner dan Aditiawan Candra, 1978, ***Teori dan Kebijakan Ekonomi Makro***, LP3ES, Jakarta.
- Cyrillus Harinowo, 1995, ***Uruguay Round dan World Trade Organization***, Majalah Pengembangan Perbankan, Januari-Februari 1995.
- Halida Miljani, 1995, ***Kebijakan dan Strategi Perdagangan Internasional Indonesia Dalam Rangka GATT***, Majalah Pengembangan Perbankan, Januari – Februari 1995.
- Hidayat, 1986, ***Masalah Sektor Informal Dikota***, Gramedia, Jakarta.